




## Research Article

# Analisis Metode Pendidikan Islam

**Siti Fatimatuzzahro, Rijalul Haq, Munazzah Hurun Ainun, Opik Taufik Kurahman, Tarsono**

Graduate Program in Islamic Religious Education, Sunan Gunung Djati State Islamic University,  
Bandung, Indonesia

E-mail: [sitifatimatuzzahro193@gmail.com](mailto:sitifatimatuzzahro193@gmail.com), [munazzahhurun936@gmail.com](mailto:munazzahhurun936@gmail.com),  
[rijalulhaq2000@gmail.com](mailto:rijalulhaq2000@gmail.com), [Opik@uinsgd.ac.id](mailto:Opik@uinsgd.ac.id) 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026  
Available online : April 03, 2026

**How to Cite:** Siti Fatimatuzzahro, Rijalul Haq, Munazzah Hurun Ainun, Opik Taufik Kurahman and Tarsono. (2026) "Analysis of Islamic Education Methods", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 12-23. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2908.

## Analysis of Islamic Education Methods

**Abstract.** Islamic education methods according to Abdurrahman An Nahlawi in his work *Usul At Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al Bayt Wa Al Madrasah Wa Al Mujtama'*. Islamic education methods are understood as the means used by educators to instill the values of faith, morals, and knowledge based on the Qur'an and Sunnah. An Nahlawi proposed three main methods, namely *Hiwar* (conversation) which fosters interaction and critical thinking, *Qudwah* (exemplary behavior) which emphasizes the role of teachers and parents as moral models, and *Mumarasah wa 'Amal* (practice and practice) which connects theory with real practice. These three methods are considered relevant in contemporary learning because they are able to strengthen the teacher-student relationship, foster spiritual character, and integrate Islamic values in modern life.

**Keywords:** Method, Mumarasah Wa 'Amal, Hiwar, Qudwah

**Abstrak.** Metode pendidikan Islam menurut Abdurrahman an Nahlawi dalam karyanya Ushul at Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al Bayt Wa Al Madrasah Wa Al Mujtama'. Metode pendidikan Islam dipahami sebagai cara yang digunakan pendidik untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan ilmu pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. An Nahlawi mengemukakan tiga metode utama, yaitu Hiwar (percakapan) yang menumbuhkan interaksi dan pemikiran kritis, Qudwah (keteladanan) yang menekankan peran guru dan orang tua sebagai model akhlak, serta Mumarasah wa 'Amal (latihan dan pengamalan) yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Ketiga metode tersebut dinilai relevan dalam pembelajaran kontemporer karena mampu memperkuat hubungan guru-murid, menumbuhkan karakter spiritual, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

**Kata Kunci:** Metode, Mumarasah Wa 'Amal, Hiwar, Qudwah

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa madrasah di Kota Bandung, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah secara dominan, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Junita salah satu tantangan utama pendidikan Islam di Indonesia adalah lemahnya inovasi metode pembelajaran yang mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Junita et al., 2023). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ayu yang mengutip laporan UNESCO (2023), bahwa sistem pendidikan global masih banyak didominasi oleh pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga kurang mampu menumbuhkan nilai, sikap, dan keterampilan abad ke-21 (Thinking et al., 2025). Untuk menanggapi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan metode pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kecerdasan siswa. Metode pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Menurut Rokhmah yang mengutip dari Abuddin Nata (2018), metode pendidikan Islam merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Beberapa metode yang lazim digunakan antara lain metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, *targhib wa tarhib* (dorongan dan peringatan), serta metode diskusi. Dengan penerapan metode-metode tersebut, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa (Rokhmah, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan metode pendidikan Islam. Lestari meneliti penerapan metode keteladanan dalam

pembelajaran akhlak di MTs Al-Hidayah dan menemukan bahwa metode tersebut efektif meningkatkan perilaku positif siswa terhadap guru dan teman sebaya (Lestari, 2014). Penelitian lain Andani melalui penelitiannya di MAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan salat berjamaah (Andani, 2022). Sementara itu, Suaib menemukan bahwa metode dialog dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Makassar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai moral Islam (Suaib, 2021). Selain itu, Idharudin menyimpulkan bahwa kombinasi metode nasihat dan targhib wa tarhib dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami ajaran akhlak Islam (Idharudin et al., 2024).

Kendati demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menyoroati satu aspek metode pendidikan Islam secara terpisah, seperti keteladanan, pembiasaan, atau targhib wa tarhib dalam membentuk perilaku moral siswa. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada penerapan pendekatan terpadu melalui kombinasi berbagai metode pendidikan Islam dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter spiritual peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas masing-masing metode secara individual, kajian yang menelaah integrasi berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dialog edukatif secara bersamaan dalam meningkatkan akhlak serta pemahaman nilai-nilai keislaman siswa masih jarang dilakukan. Kondisi inilah yang menjadi dasar kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak dikaji dalam studi ini.

Menurut Awin dkk, pendidikan Islam tidak dapat hanya mengandalkan satu metode, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan potensi, karakter, dan latar belakang. Oleh karena itu, diperlukan penerapan berbagai metode secara terpadu dan saling melengkapi agar tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dapat tercapai secara utuh (Awin et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Nafis yang mengutip dari Zakiah Daradjat (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang hanya dapat dicapai melalui kombinasi beberapa metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dialog (Nafis, 2025). Selain itu, Metode Pendidikan Islam juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran yang menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, dan diskusi mampu membangun suasana belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai keislaman (Kajian et al., 2025).

Penerapan metode pendidikan Islam yang interaktif dapat meningkatkan spiritualitas dan kesadaran sosial siswa dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Sejalan dengan itu, Hatamudin menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis metode Islam mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, metode pendidikan Islam diyakini sebagai strategi efektif dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan berakhlakul karimah (Hatamudin, 2025). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan

metode pendidikan Islam dapat membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan berbagai metode pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu terkait penerapan metode pendidikan Islam dalam penerapan pendekatan terpadu melalui kombinasi berbagai metode pendidikan Islam dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter spiritual peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis konsep dan prinsip pendidikan Islam secara mendalam melalui sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan metode pendidikan Islam serta menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam (Riswandi & Naufal, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut An Nahlawi dalam bukunya yang berjudul *Ushul At Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al Bayt Wa Al Madrasah Wa Al Mujtama'*, metode pendidikan Islam ialah cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Sunnah (An Nahlawi, 2007:166). Adapun menurut Zakiah Daradjat, metode pendidikan Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien (Daradjat, 1992:87). Selain itu, Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* juga menerangkan bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu sistem atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Tafsir, 2008:56). Dari berbagai pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat dikaji bahwa metode pendidikan Islam ialah cara-cara atau sistem yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai keimanan, Akhlak, dan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah.

Macam-Macam Metode Pendidikan Islam Menurut An Nahlawi An Nahlawi dalam bukunya menyampaikan bahwa ada beberapa metode pendidikan Islam paling penting yang harus diketahui oleh pendidik dan ditelaah oleh para peneliti di bidang pendidikan Islam, metode-metode tersebut ialah (An Nahlawi, 2007:166):

## 1. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* ialah metode klasik yang sering dipraktikkan oleh Allah SWT ketika berbicara dengan para rasulnya dan para rasul ketika mendidik para pengikutnya. Tarigan dalam bukunya mengatakan bahwa percakapan ialah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian untuk saling bertukar pikiran, perasaan, dan informasi (Tarigan, 2008:32). Hal ini selaras dengan apa yang dituliskan An Nahlawi dalam bukunya bahwa metode ini dapat dipraktikkan apabila terpenuhinya syarat-syarat tertentu, yang pertama, metode ini dapat terjadi apabila adanya lawan bicara, tentu tanpa lawan bicara metode ini tidak mungkin dapat terjadi. Yang kedua, dalam metode ini, pembicaraan yang dilakukan haruslah berupa satu pembahasan ataupun satu tujuan, hal ini menjadikan percakapan ataupun diskusi yang terjadi tidak keluar dari konteks pembahasan. Dan yang ketiga, ketika berakhirnya metode *hiwar* ini, haruslah melahirkan *natijah* atau nilai yang dapat diambil hikmah dan manfaat oleh para pendengar maupun pembicara itu sendiri. Adapun metode ini mempunyai banyak jenis yang terdapat di dalam Al Quran maupun Sunnah, diantaranya ialah:

### a. *Hiwar Al Khithabiy*

Jenis percakapan ini merupakan jenis percakapan yang paling masyhur yang diketahui oleh manusia. Di mana ketika pembicara sedang berbincang tentang sesuatu, maka pendengar menjawab dan merespons perbincangan tersebut semestinya. Di dalam Al Quran banyak ayat yang menunjukkan bahwa Allah SWT menyukai untuk memulai percakapan dengan hambanya. Kata-kata seperti “wahai orang-orang yang beriman”, “wahai manusia”, “wahai para rasul”, dll merupakan permulaan di mana Allah ingin mengatakan sesuatu terhadap makhluknya. Menurut An Nahlawi, ketika ada seorang hamba yang menjawab firman Allah tersebut dengan perkataan “kami memenuhi panggilanmu Ya Allah”, maka hal tersebut sudah mencukupi syarat terjadinya *hiwar* (An Nahlawi, 2007 :168) Selain itu, Al Albani dalam bukunya yang berjudul *Shifatu Shalat An Nabi* mengatakan bahwa dalam suatu riwayat sahabat Hudzaifah bin Yaman sedang shalat bersama Nabi SAW, dan pada saat itu Rasulullah membaca Surah Al Baqarah, Ali Imran, dan An Nisa, kemudian di saat Rasulullah SAW melewati ayat-ayat yang menasbihkan Allah, maka beliau juga ikut bertasbih, apabila beliau melewati ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanyaan, maka beliau pun bertanya, dan apabila beliau melewati ayat-ayat tentang perihwal yang mengerikan, maka beliau pun berlindung kepada Allah dari hal tersebut (Al Albani, 1979:101). Dalam jenis *hiwar* di atas maka dapat diambil nilai-nilai pendidikan bahwasanya dianjurkan kepada guru, *murabbi*, pengajar Al Quran untuk senantiasa menyampaikan dan mengajarkan kepada muridnya hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi segala hal yang sia-sia apalagi dapat membawa mudharat terhadap muridnya. Kemudian untuk senantiasa menggunakan Al Quran dan Sunnah sebagai media pembelajaran dan dasar berpikir.

### b. *Hiwar Al Jadaly*

Jenis percakapan ini merupakan jenis percakapan yang dilakukan oleh para pendebat untuk menentukan keputusan suatu permasalahan ataupun untuk melawan pemikiran-pemikiran kelompok yang ingin menjatuhkan Islam. Dewasa ini jenis *hiwar* ini lebih dikenal dengan diskusi ilmiah. Adapun jenis-jenis pendidikan

Islam yang dapat diambil dari jenis *hiwar* ini ialah untuk senantiasa membela yang benar, hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk senantiasa senang dan bersungguhsungguh dalam membela kebenaran, kemudian kita juga dianjurkan untuk menjauhi segala hal yang berbau keburukan, kezaliman, dan kesyirikan, dan menolak segala pemikiran yang menaungi hal-hal tersebut. Selain itu, *hiwar* jenis ini juga menciptakan kemampuan berpikir dan kerangka berpikir yang lebih sehat dengan menggunakan kaidah-kaidah pemikiran yang benar.

c. *Hiwar An Nabawi*

Rasulullah SAW merupakan seorang manusia yang seluruh kehidupan dan akhlakunya dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga. Di antaranya berbagai *hiwar* yang terjadi antara Rasulullah SAW dan para sahabat juga tidak kalah berharganya bagi kemajuan pendidikan Islam kelak. Hal ini banyak terlihat dalam Sunnah yang diriwayatkan oleh para sahabat, bahwa rata-rata permulaan Sunnah dimulai ketika sahabat menanyakan kepada nabi perihal sesuatu. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Bukhari, ketika Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah SAW untuk mengajarkan Islam, maka Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk bertanya kepadanya perihal agama mereka (Bukhari, 2000). Adapun jenis-jenis pendidikan Islam yang dapat diambil dari metode ini ialah, dianjurkan kepada guru atau pendidik untuk bahagia ketika ada muridnya yang bertanya. Terjalannya ikatan yang kuat antara guru dan murid ketika terjalannya *hiwar* antara mereka.

## 2. Metode *Qudwah* (Teladan)

Walaupun banyak dari metode pendidikan Islam yang memiliki sistem yang sempurna, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung, hal ini semua tidak berarti tanpa adanya contoh nyata atau teladan berupa guru yang selalu menunjukkan bagaimana metode pendidikan Islam yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah dijalankan. Menurut Ahmad Tafsir, teladan ialah contoh nyata yang diberikan seseorang, baik berupa perkataan maupun tindakan, yang dapat mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam berperilaku (Tafsir, 2008: 44). Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Nabi SAW kepada umat manusia sebagai suri teladan dalam menyampaikan pendidikan Islam. Dalam hal ini, seorang guru pendidikan Islam haruslah senantiasa mengajak muridnya untuk mengingat dan mengagungkan Allah SWT serta mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya peran guru sebagai orang yang secara langsung menunjukkan mempraktikkan hal-hal tersebut.

Dalam ekosistem yang lebih kecil, seorang anak haruslah melihat sosok *qudwah* dalam diri orang tuanya, agar ia tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam. Begitu pula di lingkungan sekolah, seorang murid haruslah melihat sosok *qudwah* dalam diri gurugurunya, agar ketika ia melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kehidupan guru-gurunya tersebut, ia menjadi yakin bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang benar sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunnah. Alangkah senang hati seorang murid ketika melihat gurunya berbuat sesuai dengan apa yang dikatakannya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi orang tua maupun guru untuk senantiasa mempraktikkan

akhlak-akhlak yang baik sesuai dengan anjuran Al Quran dan Sunnah, dan hendaklah mereka selalu bersabar dalam proses implementasi hal-hal tersebut.

Selain itu, hendaklah bagi orang tua atau guru untuk selalu mengajak anak atau murid mereka untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh Islam, seperti shalat berjamaah, bersedekah, bersyukur terhadap pemberian Allah SWT dll. Hal ini dikarenakan anak-anak cenderung mengikuti orang-orang yang mereka anggap teladan bagi diri mereka. Apabila teladan yang mereka ikuti baik, maka baik pula sifat dan akhlak mereka, dan apabila teladan yang mereka ikuti buruk, maka buruk pula sifat dan akhlak mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada anak dan murid mereka. Selain itu, An Nahlawi juga mengatakan bahwa seorang guru juga bisa menunjukkan *qudwah* melalui bacaan terhadap kisah seseorang yang dapat diambil hikmah dan manfaat dari cerita tersebut.

Ataupun mengundang ulama dan pemimpin yang memiliki akhlak terpuji untuk dijadikan teladan oleh anak dan murid mereka. Seperti inilah Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya terutama para pendidik untuk senantiasa mencontohkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan Sunnah kepada muridnya, karena semua perbuatan tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT di hari akhir kelak.

### 3. Metode *Mumarasah* dan 'Amal

Menurut Al Baidhawi dalam tafsirnya, kata *Mumarasah* berarti latihan atau praktik spiritual yang dilakukan secara teratur untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah (Al Baidhawi, 1996). Sedangkan kata 'Amal menurut Al Ghazali berarti setiap perbuatan manusia, baik berupa ibadah, perbuatan sosial, maupun tindakan sehari-hari, yang bernilai di sisi Allah jika diniatkan dengan benar (Al Ghazali, 2005). Dari kedua pengertian di atas dapat ditelaah bahwa tujuan dari *Mumarasah* dan 'Amal ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh rida-Nya. Oleh karena itu, hendaknya kedua perbuatan ini dibarengi dengan perbuatan-perbuatan terpuji yang bernilai ibadah di hadapan-Nya. Adapun 'Amal merupakan kata yang banyak disinggung baik dalam Al Quran maupun Sunnah. Seperti yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari, bahwasanya orang yang memiliki ilmu, akan tetapi ia tidak mengamalkan ilmu yang ia ketahui tersebut, maka tempatnya adalah neraka (Bukhari, 2000). Dari hadits di atas, dapat dilihat bahwa 'amal memiliki urgensi yang sangat tinggi terutama dalam hal pendidikan.

Selain itu, An Nahlawi juga mengatakan bahwa ulama-ulama Islam terdahulu selalu menganjurkan untuk mempraktikkan suatu ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan ilmu tanpa dibarengi kedua hal tersebut akan cepat dilupakan oleh orang yang mempelajarinya. Dalam segi pendidikan Islam, dianjurkan kepada guru untuk senantiasa mengulang dan memberikan soal tentang bagaimana pelajaran yang mereka dapat pada hari tersebut dapat diamalkan di berbagai lingkungan kehidupan mereka, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Hal ini juga selaras dengan apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW terhadap para sahabatnya, seperti praktik shalat, praktik manasik, praktik

wudhu, dll. Berdasarkan hal ini, maka dianjurkan untuk guru agar menyempurnakan ilmunya sesuai dengan Al Quran dan Sunnah, agar apa yang dipraktikkan oleh murid berdasarkan apa yang mereka pelajari dari gurunya sesuai dengan ajaran islam yang benar. Kemudian apabila terdapat kesalahan dalam praktik murid, maka hendaklah guru untuk memperbaiki hal tersebut sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi SAW terhadap para sahabat. Hal inilah yang menjadikan metode pendidikan islam menjadi metode pendidikan yang memperkuat hubungan antara guru dan murid serta hubungan keduanya dengan sang pencipta. Oleh karena itu, hendaklah bagi *Murabbi* untuk senantiasa menggunakan metode pendidikan islam yang tidak membebani dan sesuai kapasitas keilmuannya.

Relevansi Metode Pendidikan Islam An Nahlawi Dalam Pembelajaran Kontemporer Tidak dapat dipungkiri, banyaknya metode pendidikan islam yang hadir di hadapan siswa saat ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin menjadi-jadi. Akan tetapi, banyak dari metode pendidikan islam yang mulai menganut metode pendidikan barat yang berorientasikan dunia semata. Di mana, pendidikan akhlak dan asas ukhrawi tidak lagi menjadi perhatian utama. Dengan sebab itu, metode pendidikan islam yang dicanangkan oleh An Nahlawi dapat menjadi aspek krusial dalam pembelajaran pendidikan islam.

Ditengah maraknya kesenjangan sosial antara guru dan murid, maka metode pendidikan islam seperti metode *Hiwar* dapat menjadi solusinya. Kesenjangan ini terjadi dikarenakan minimnya interaksi yang terjadi antara guru dan murid. Guru hanya sebatas pengajar tanpa memedulikan apakah muridnya mengerti apa yang diajarkan, apakah ada masalah sehingga muridnya tidak mampu menangkap pelajaran dengan maksimal dan begitu juga sebaliknya. Maka tidak heran, jika seorang murid tidak mengenali gurunya sendiri. Bukankah pendidikan islam menganjurkan adanya ikatan yang kuat antara guru dan murid? Oleh karena itu percakapan dua arah atau lebih antara guru dan murid baik berupa diskusi, *sharing session*, dan tanya jawab dapat menguatkan ikatan antara guru dan murid. Selain aspek sosial, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa berupa *critical thinking* dan *communication skill*, yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah (Aswan et al., 2024).

Serta metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri murid ketika dihadapkan terhadap suatu masalah yang di mana ia harus mengemukakan pendapatnya. Selain problematika sosial, murid pada pembelajaran kontemporer seperti sekarang ini, banyak menjadikan orang-orang yang tidak jelas keimanan dan keilmuannya sebagai teladan bagi hidup mereka. Sehingga tidak mengherankan maraknya degradasi moral yang terjadi di kalangan murid saat ini dikarenakan krisis teladan yang baik bagi mereka (Zulfah & Fuadi, 2024). Dalam konteks ini, An Nahlawi menawarkan solusi berupa metode *Qudwah* dalam pendidikan islam, yang harus dimulai dari orang terdekat seperti orang tua dan guru. Di mana orang tua dan guru harus berperan aktif untuk menjadi teladan bagi anak dan murid mereka.

Hal ini mustahil untuk diterapkan apabila orang tua dan guru tidak memiliki akhlak yang baik berdasarkan Al Quran dan Sunnah, oleh karenanya dianjurkan kepada keduanya untuk terlebih dahulu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti serta tidak mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, serta

mengontrol sebisa mungkin siapa saja yang bisa dijadikan teladan oleh anak dan murid mereka. Di lain hal, banyak murid yang ketika ditanyai tentang apa yang telah mereka pelajari di sekolah, mereka sama sekali tidak ingat apa pun. Seolah segala hal yang disampaikan oleh guru, hanya suatu hal yang tidak berlaku di luar sekolah. Dalam hal tersebut, kita dapat menjadikan metode *Mumarasah* dan *'Amal* sebagai jalan keluar dari permasalahan ini. An Nahlawi dalam bukunya, menganjurkan agar para guru ketika memberikan soal kepada muridnya, disertai dengan soal-soal yang membahas bagaimana pengaplikasian suatu ilmu tersebut dalam kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Hal ini agar ilmu yang didapatkan oleh murid dalam pembelajaran dapat diamalkan secara aktif di lingkungan mereka. Selain itu, metode *Mumarasah* yang menekankan kepada pengulangan suatu perbuatan secara terus menerus juga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan islam saat ini. An Nahlawi juga menyebutkan bahwa perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dapat melekat dalam ingatan untuk jangka panjang.

Oleh karena itu, kedua metode ini merupakan cara yang tepat bagi pendidik untuk menyelamatkan murid dari ketidakpedulian akan ilmu pengetahuan, di mana murid hanya sekedar sekolah tanpa terjadinya proses transfer ilmu. Dengan berkembangnya teknologi, di mana murid lebih mencintai hal-hal yang bersifat pragmatis, bahkan dalam proses menuntut ilmu, metode pendidikan islam yang dicanangkan oleh An Nahlawi bisa dijadikan pedoman agar guru dan murid tetap berada di jalan yang diridhai oleh Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah. Metode pendidikan islam ini juga relevan dengan berbagai metode pendidikan saat ini yang lebih berorientasikan kepuasan dunia semata. Integrasi Metode Pendidikan Islam An Nahlawi Dengan Metode Pembelajaran Masa Kini Dalam pembelajaran masa kini, di mana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, ketiga metode pendidikan islam yang disebutkan di atas, dapat dengan mudah dikombinasikan menjadi suatu metode pendidikan islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dimana pendidikan islam tidak hanya sekedar pembelajaran untuk memperkuat pemahaman keagamaan, akan tetapi juga sebagai media membentuk karakter spiritual guru dan murid. Adanya metode *Hiwar* yang lebih memfokuskan kepada perkembangan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi murid, dapat disertai dengan teladan yang baik dalam memandu metode *Hiwar* tersebut. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting dalam memberi teladan bagi murid bagaimana tata tertib dalam pelaksanaan metode *Hiwar*, apa yang boleh dan apa yang dilarang ketika seorang murid sedang mempelajari suatu hal dengan menggunakan metode ini. Setelah mendapatkan hasil dari suatu pembelajaran dengan menggunakan metode *Hiwar*, maka guru pun dianjurkan untuk membimbing agar apa yang didapatkan dari pembelajaran di sekolah dapat dipraktikkan dan berguna bagi lingkungan sekitar murid tersebut. Secara teoritis, metode pendidikan islam An Nahlawi sangatlah mudah untuk diintegrasikan agar peningkatan pemahaman nilai-nilai islam dan peningkatan akhlak dapat tercapai secara maksimal. Metode *Hiwar* berfungsi sebagai pemicu kognitif murid agar mendapatkan pemahaman secara utuh, sedangkan metode *Qudwah* dan metode *Mumarasah wal 'Amal* sebagai media untuk meningkatkan akhlak dan membentuk karakter spiritual murid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada dominasi metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif dan kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Metode pendidikan Islam seperti hiwar (dialog), qudwah (keteladanan), serta mumarash dan 'amal (latihan dan praktik) terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman keagamaan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa setiap metode memiliki efektivitas masing-masing, namun penerapan secara terpisah belum cukup untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara utuh.

Dengan demikian, pendekatan terpadu melalui integrasi berbagai metode pendidikan Islam menjadi solusi yang lebih komprehensif. Kombinasi metode tersebut mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata. Selain itu, integrasi ini juga relevan dengan tuntutan pembelajaran modern yang menekankan partisipasi aktif dan pengembangan karakter.

Akhirnya, penerapan metode pendidikan Islam secara terpadu dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. N. (1979). *Shifatu shalati an-nabi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Baidhawi. (1996). *Anwar at-tanzil wa asrar at-takwil*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats.
- Al-Bukhari. (2000). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tuq an-Najah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' ulumuddin*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- An-Nahlawi, A. (2007). *Ushul at-tarbiyyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi al-bayt wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Andani, V. (2022). Pengaruh keteladanan guru dan kebiasaan shalat berjamaah siswa terhadap sikap religius siswa SMPN di Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan. *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13744>
- Aswan, A., Mukti, A., & Ritonga, A. A. (2024). Rediscovering the Hiwar method: Revitalizing An-Nahlawi's dialogue approach in contemporary Islamic education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5698–5705.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6366>
- Awin, Suparyati, E., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Dualisme pengelolaan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Ishlah Rancajaya dan Sekolah Dasar

- Negeri Karyasari 2. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.742>
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bulhayat, B. (2025). Humanizing Islamic Religious Education Learning: Reconstructing Educational Strategies and Approaches. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.65118/alim.v1i2.14>
- Hatamudin, Z. (2025). *Zamrud Hatamudin NIM: 23871028*.  
<http://e-theses.iaincurup.ac.id/9053/1/IMPLEMENTASI%20NILAI-NILAI%20MODERASI%20BERAGAMA%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20PAI%20DAN%20IMPLIKASINYA%20TERHADAP%20PERILAKU%20P.pdf>
- Idharudin, A. J., Yusup, A. M., Nur, M., & Hidayatullah, U. S. (2024). Metode targhib dan tarhib dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar. *Guidance and Counseling Journal*, 4(2), 341–355.  
<https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/consiedu/article/download/1457/750>
- Jaeni MJ, Romlah Abu Bakar Askar, & Munzir Suparta. (2025). The Basis of Islamic Religious Education Leadership in the Qur'an and Hadith. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–200. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i2.75>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kajian, P., Ilmu, I., Kiiies, S., Suryadinata, A. M. I., & Anirah, A. (2025). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. *Jurnal Kiiies*, 0, 335–340.  
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/4214/2077>
- Lestari, I. (2014). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar. *Jurnal Formatif*, 3(2), 115–125.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/118/115>
- Nafis, M. Z. (2025). *Muhammad Zhafran Nafis NIM: 21531087*.  
<http://etheses.iaincurup.ac.id/9408/1/MUHAMMAD%20ZHAFRAN%20NAFIS%20FullText.pdf>
- Riswandi, M. S., & Naufal, M. (2024). Penerapan metode saintifik dalam pembelajaran pendidikan Islam: Suatu kajian literatur. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 6, 169–176.  
<https://journal.uinsuka.ac.id/saintek/kiiis/article/download/4729/2898>
- Rokhmah, D. (2024). Keteladanan produktivitas karya Abuddin Nata dalam pendidikan Islam. *As-Shodik*, 1(1), 32–52.  
<https://journal.stitalhikmahbenda.ac.id/index.php/AsShodik/article/download/9/10>
- Suaib, N. (2021). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN Satap

- Panyampa Kabupaten Polewali Mandar. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.  
<https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/download/675/182>
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thinking, C., Indonesia, P. B., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Tarbiyah, F. (2025). *Ayu Jami'ah NIM: 21591023*.  
<http://etheses.iaincurup.ac.id/8881/1/Skripsi%20Ayu%20.pdf>
- Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi konsep pendidikan Islam perspektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di era modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1402–1412. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5907>